



Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri

Nurul Harifah¹, Ainur Rofiq Sofa²

¹⁻²Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
Email: nurulharifah527@gmail.com¹, bungaaklirik@gmail.com²

Korespondensi penulis: nurulharifah527@gmail.com *

Abstract: *This study examines efforts to strengthen Islamic traditions at Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo as an important part of building the character of religious, disciplined, and noble students. The Islamic traditions implemented include various routine activities such as studying the yellow book, dhikr together, reading the maulid, praying in congregation, and other daily practices. These activities are designed not only to strengthen students' understanding of Islamic teachings but also to create a spiritual environment that supports character formation based on Islamic values. With a qualitative-descriptive approach, this study describes in depth the implementation of Islamic traditions, the challenges faced, and their impact on the formation of students' characters. The results of the study show that strengthening Islamic traditions at Ma'had Putri Nurul Hasan not only succeeded in forming the religious character of students but also had a positive influence on their social and emotional lives. Traditions such as studying the yellow book using the bandongan and sorogan methods, as well as the integration of Islamic-based activities in the education curriculum, have been proven to be able to improve the discipline, responsibility, and social awareness of students. On the other hand, this study also found significant challenges in the implementation of Islamic traditions, including the influence of modernization and globalization that bring popular cultural values that are less in line with Islamic teachings, limited infrastructure, and lack of family involvement in supporting Islamic education. This study concluded that despite facing various challenges, Islamic traditions at Ma'had Putri Nurul Hasan can remain relevant by adopting an innovative and collaborative approach. The use of digital technology, increasing teacher capacity, and strengthening synergy with families and the community are strategic steps that can support the sustainability of this program. This study not only contributes to the development of Islamic education in Indonesia but also becomes a model for other Islamic educational institutions in maintaining Islamic traditions as the identity and strength of the people in the modern*
Keywords: *Islamic Tradition, Female Dormitory, Book Study, Daily Practice, Collective Ritual*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji upaya penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo sebagai bagian penting dalam membangun karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Tradisi keislaman yang diterapkan meliputi berbagai kegiatan rutin seperti pengajian kitab kuning, dzikir bersama, pembacaan maulid, shalat berjamaah, dan amalan harian lainnya. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam tetapi juga untuk menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggambarkan secara mendalam implementasi tradisi keislaman, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan tidak hanya berhasil membentuk karakter religius santri tetapi juga memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Tradisi seperti pengajian kitab kuning menggunakan metode bandongan dan sorogan, serta integrasi kegiatan berbasis Islam dalam kurikulum pendidikan, terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial para santri. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan tantangan signifikan dalam pelaksanaan tradisi keislaman, termasuk pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai budaya populer yang kurang sejalan dengan ajaran Islam, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan dapat tetap relevan dengan mengadopsi pendekatan inovatif dan kolaboratif. Penggunaan teknologi digital, peningkatan kapasitas pengajar, dan penguatan sinergi dengan keluarga serta masyarakat merupakan langkah-langkah strategis yang dapat mendukung keberlanjutan program ini. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia tetapi juga menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mempertahankan tradisi keislaman sebagai identitas dan kekuatan umat di era modern, tanpa ada rujukan atau rumus.

Kata kunci: Tradisi Keislaman, Asrama Putri, Pengajian Kitab, Amalan Harian, Ritual Kolektif.

1. LATAR BELAKANG

Tradisi keislaman merupakan salah satu unsur penting yang berkontribusi dalam membentuk identitas umat Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki keragaman tradisi keislaman yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Apridar et al., 2016). Di lingkungan lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan ma'had, tradisi keislaman menjadi aspek fundamental yang mendukung pembentukan karakter, pengembangan keilmuan, dan penguatan identitas keislaman para peserta didik. Ma'had Putri Nurul Hasan di MAN 2 Probolinggo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan tradisi keislaman. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam, ma'had ini tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh melalui berbagai tradisi dan kegiatan keagamaan (Mundofi, 2024). Tradisi seperti pengajian kitab kuning, dzikir bersama, pembacaan maulid, dan praktik amaliah ibadah harian merupakan bagian dari upaya penguatan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan hidup para santri.

Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, tradisi keislaman menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup generasi muda yang dapat berdampak pada minimnya perhatian terhadap tradisi keislaman. Teknologi informasi, budaya populer, dan nilai-nilai individualisme yang semakin mendominasi, berpotensi menggeser fokus santri dari tradisi keislaman menuju gaya hidup yang bersifat materialistis dan pragmatis (Putri & Mustofa, 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam seperti Ma'had Putri Nurul Hasan untuk terus memperkuat tradisi keislaman agar tetap relevan dan menjadi daya tahan bagi santri dalam menghadapi tantangan zaman (Liani & Gumilar, 2022). Penguatan tradisi keislaman di ma'had ini bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya Islam, tetapi juga untuk mencetak generasi Muslim yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Proses penguatan ini dilakukan melalui pendekatan yang holistik, melibatkan seluruh aspek pendidikan baik formal maupun nonformal. Program-program seperti pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman, kegiatan keagamaan rutin, pelatihan keterampilan hidup Islami, dan pembiasaan budaya Islami sehari-hari dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

Selain itu, penguatan tradisi keislaman juga melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk para pengasuh, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan berkesinambungan. Di sisi lain, penguatan tradisi keislaman juga memerlukan inovasi dan adaptasi tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Inovasi ini dapat berupa penggunaan teknologi untuk mendukung dakwah, peningkatan kualitas pengajaran melalui metode modern, dan penyelenggaraan kegiatan yang menarik minat generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Ma'had Putri Nurul Hasan di MAN 2 Probolinggo mengimplementasikan penguatan tradisi keislaman di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh ma'had, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam membangun tradisi keislaman yang kuat. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menjaga dan memperkuat tradisi keislaman sebagai identitas dan kekuatan umat.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Penguatan Tradisi Keislaman dalam Pendidikan Islam

Penguatan tradisi keislaman dalam konteks pendidikan Islam merupakan upaya untuk memperdalam dan memperkuat pemahaman serta praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mencakup aspek-aspek ritual, sosial, dan kultural yang terkait dengan ajaran Islam, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan akhlak umat Islam. Menurut Zein (2014), penguatan tradisi keislaman dalam pendidikan dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik (Verawati & Ramadhani, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi keislaman tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah, tetapi juga mencakup kehidupan sosial dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Ismail (2019) menjelaskan bahwa tradisi keislaman yang dijalankan dalam pendidikan Islam dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku peserta didik, serta memperkuat identitas keislaman mereka dalam masyarakat. Penguatan tradisi keislaman di lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren atau ma'had, juga berperan penting dalam membentuk pribadi yang memiliki kedalaman spiritual dan moral yang tinggi.

Penguatan tradisi keislaman dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki karakter dan identitas yang kuat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks ini, integrasi kurikulum menjadi salah satu aspek utama, di mana nilai-nilai Islam harus dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga pemahaman mendalam tentang moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Selain itu, pengajaran Al-Qur'an dan hadis harus dijadikan bagian integral dari kurikulum, baik di sekolah umum maupun madrasah, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tusholikhah, 2017). Metode pengajaran juga perlu diperbarui dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan pengalaman siswa, serta pembelajaran aktif yang mendorong diskusi dan partisipasi mereka dalam memahami ajaran Islam secara kritis. Pendidikan karakter menjadi fokus selanjutnya, di mana penekanan pada akhlak mulia dan tanggung jawab sosial harus ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat (Asiyah et al., 2019). Peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting; kolaborasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di rumah, sementara kegiatan sosial berbasis komunitas dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan ajaran Islam dalam tindakan nyata (Estika, 2017). Di era digital ini, penggunaan teknologi informasi juga menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan keislaman melalui media online dan program e-learning, sehingga akses terhadap materi keislaman menjadi lebih mudah. Terakhir, pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan metode pengajaran dan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi siswa. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki iman dan akhlak yang kokoh (Verganingtia & Desstya, 2022).

2. Peran Ma'had dalam Penguatan Tradisi Keislaman

Ma'had atau pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keislaman. Nasution (2016) menyatakan bahwa ma'had adalah lembaga pendidikan yang bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Islam. Di ma'had, para santri tidak hanya menerima materi pelajaran akademis, tetapi juga dilatih dalam disiplin keagamaan dan sosial, sehingga tradisi keislaman tetap lestari.

Salah satu ciri khas dari pendidikan di ma'had adalah penekanan pada pengajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik yang berisi ajaran agama Islam, seperti fiqh, tafsir, dan hadis. Haris (2017) menyebutkan bahwa pengajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya bertujuan

untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menghidupkan tradisi keislaman dalam bentuk pemahaman dan praktik. Pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk karakter santri yang saleh dan berakhlak mulia.

Dalam hal ini, ma'had berfungsi sebagai lembaga yang melestarikan tradisi keislaman yang diwariskan oleh para ulama terdahulu, serta mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan modern. Rofiq (2018) menambahkan bahwa ma'had memainkan peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual bagi santri.

Ma'had memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan tradisi keislaman di masyarakat, berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembinaan karakter dan akhlak santri. Dengan kurikulum yang terstruktur, Ma'had mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Tasawuf, yang memungkinkan santri untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mendalam. Selain itu, Ma'had berupaya membentuk karakter santri agar memiliki akhlak yang baik melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, kajian kitab, dan praktik ibadah yang rutin (Hanur et al., 2022). Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendidikan formal, Ma'had juga berperan dalam mengembangkan keterampilan praktis santri melalui pelatihan kepemimpinan dan public speaking, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan agama tinggi tetapi juga mampu berkontribusi positif di masyarakat (Prastyo, 2021). Di samping itu, Ma'had berfungsi sebagai pusat komunitas bagi para santri untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan, memperkuat ikatan sosial di antara mereka serta membangun solidaritas komunitas melalui kegiatan seperti pengajian rutin dan shalat berjamaah. Dalam konteks dakwah, Ma'had aktif menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas dengan mendorong santri terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di luar lingkungan Ma'had. Selain itu, Ma'had juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan memanfaatkan media sosial untuk dakwah, sehingga mampu menjangkau generasi muda yang lebih luas (Hermawanto et al., 2019). Dengan demikian, Ma'had tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga pusat pengembangan komunitas yang berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam, sehingga kontribusinya dalam penguatan tradisi keislaman sangat signifikan dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

3. Model Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan

Di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo, penguatan tradisi keislaman dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran agama dan pengajaran moral dalam kehidupan sehari-hari para santri. Program pengajaran di ma'had ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal seperti tafsir, fiqh, dan hadis, tetapi juga mencakup kegiatan pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan akhlak. Sulaiman (2020) menjelaskan bahwa pengajaran agama yang dilakukan di pesantren atau ma'had cenderung bersifat kontekstual, yang memungkinkan santri untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi.

Selain itu, pengajaran tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti lomba-lomba keagamaan dan pengajian rutin yang melibatkan seluruh santri. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari santri. Ma'ruf (2015) berpendapat bahwa keberhasilan penguatan tradisi keislaman di ma'had sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang baik, suasana religius, dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan keagamaan.

Ma'had Putri Nurul Hasan merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada penguatan tradisi keislaman di kalangan santriwati, dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial. Dalam upaya ini, kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan ilmu agama dan umum, sehingga santriwati tidak hanya mendapatkan pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman (Ulum & Mun'im, 2024). Selain itu, kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian harian dan shalat berjamaah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di ma'had ini, menciptakan atmosfer religius yang kuat. Ma'had juga berkomitmen pada pembinaan karakter santriwati melalui pengajaran nilai-nilai akhlak mulia dan kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa empati serta kepedulian terhadap masyarakat. Program pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan bertujuan untuk mempersiapkan santriwati menjadi pemimpin masa depan yang memiliki kemampuan manajerial dan keterampilan komunikasi yang baik (Yusmei & Iswantir, 2022). Pendampingan spiritual juga menjadi fokus utama, di mana setiap santriwati mendapatkan bimbingan personal dari ustazah untuk mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam. Selain itu, pelatihan keterampilan praktis seperti kerajinan tangan dan manajemen rumah tangga diajarkan sebagai bentuk pengembangan diri yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui berbagai program ini, Ma'had Putri Nurul Hasan berusaha menciptakan generasi santriwati yang tidak hanya cerdas

secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik, siap berkontribusi positif dalam masyarakat, dan mampu meneruskan tradisi keislaman dengan cara yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

4. Tantangan dalam Penguatan Tradisi Keislaman

Meskipun penguatan tradisi keislaman di ma'had memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Syaikhani (2018) menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas pembelajaran yang tidak selalu memadai. Selain itu, kurangnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kegiatan keagamaan di ma'had juga menjadi kendala yang signifikan.

Tantangan lainnya adalah adaptasi dengan perkembangan zaman, di mana generasi muda terkadang lebih tertarik pada budaya global yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penguatan tradisi keislaman di lembaga pendidikan, seperti ma'had, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Dalam era globalisasi, nilai-nilai dan budaya asing sering kali masuk dan mempengaruhi generasi muda, yang dapat mengikis pemahaman dan praktik keislaman yang telah diajarkan (Putri & Mustofa, 2023). Selain itu, akses informasi yang luas melalui internet dapat menyebabkan santriwati terpapar pada berbagai pandangan keagamaan yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif dari para pendidik. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya. Banyak ma'had, terutama yang berada di daerah terpencil, mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, termasuk buku-buku referensi, teknologi pembelajaran, dan tenaga pengajar yang berkualitas. Hal ini dapat menghambat proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Selain itu, terdapat juga tantangan dalam menjaga konsistensi pengajaran. Dengan adanya variasi dalam pemahaman dan interpretasi ajaran Islam di antara para pendidik, bisa terjadi perbedaan dalam cara penyampaian materi kepada santriwati. Ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan siswa mengenai ajaran Islam yang sebenarnya (Wawan, 2022). Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam penguatan tradisi keislaman. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau komitmen yang sama terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya dukungan di rumah terhadap nilai-nilai yang diajarkan di ma'had. Terakhir, tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan generasi muda saat ini juga menjadi perhatian. Metode tradisional mungkin tidak lagi efektif

untuk menarik minat siswa yang lebih terbiasa dengan teknologi modern dan pendekatan belajar yang interaktif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu berinovasi dalam metode pengajaran agar tetap relevan dan menarik bagi santriwati. Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penguatan tradisi keislaman di ma'had, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari semua pihak termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat tradisi keislaman dapat terus dipertahankan dan diperkuat di kalangan generasi muda.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian ini adalah Ma'had Putri Nurul Hasan di MAN 2 Probolinggo, dengan subjek penelitian yang meliputi kepala ma'had sebagai pengelola utama kegiatan dan tradisi keislaman, para pengasuh atau ustadzah yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan keislaman, santri yang terlibat langsung dalam tradisi keislaman, serta orang tua santri sebagai pihak pendukung eksternal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala ma'had, pengasuh, dan beberapa santri untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan tantangan dalam penguatan tradisi keislaman; observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keislaman seperti pengajian kitab kuning, dzikir bersama, dan pembacaan maulid untuk memahami secara langsung proses pelaksanaannya; serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan keislaman di ma'had yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya hasil penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyeleksi dan menyederhanakan data agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis dengan mempertimbangkan pola, hubungan, dan tema utama yang muncul. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi; member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan sementara dengan subjek penelitian untuk memastikan akurasi; serta audit trail dengan menyimpan catatan penelitian seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait sebagai bukti otentik proses penelitian. Selain itu, penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian dengan

memberikan informasi yang jelas kepada subjek penelitian mengenai tujuan dan proses penelitian, mendapatkan persetujuan (informed consent) dari subjek penelitian sebelum melakukan wawancara atau observasi, serta menjaga kerahasiaan identitas dan data pribadi subjek penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan mendalam mengenai penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo mengungkap beberapa temuan penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Temuan ini mencakup implementasi tradisi keislaman, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Berikut adalah uraian dari hasil penelitian:

Implementasi Tradisi Keislaman

Ma'had Putri Nurul Hasan secara konsisten melaksanakan berbagai tradisi keislaman yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti pengajian kitab kuning, dzikir bersama, pembacaan maulid, serta ibadah harian seperti shalat berjamaah dan tahajud. Tradisi ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada santri. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara rutin tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nonformal di ma'had. Proses pelaksanaan kegiatan ini melibatkan pengasuh sebagai fasilitator utama yang memberikan arahan dan pendampingan kepada santri. Dalam pengajian kitab kuning, misalnya, metode yang digunakan adalah bandongan dan sorogan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap literatur Islam klasik.

Konsep yang berjalan terkait dengan pelaksanaan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan ini sangat sesuai dengan teori Pendidikan Islam Tradisional yang dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, serta diterapkan dalam konteks modern oleh para pemikir Islam kontemporer.

1. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dengan kegiatan spiritual. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mengedepankan aspek spiritual, seperti dzikir, shalat berjamaah, dan ibadah harian lainnya, akan memperkuat karakter dan keimanan siswa. Al-Ghazali juga sangat menekankan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Ma'had Putri Nurul Hasan, di mana santri tidak

hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga diimbangi dengan pengamalan yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia.

2. Ibnu Khaldun, dalam Muqaddimah, menghubungkan pendidikan dengan pembentukan karakter sosial yang beradab melalui prinsip 'asabiyyah (solidaritas sosial). Ia menganggap bahwa pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti yang diterapkan di Ma'had Putri Nurul Hasan, dapat membentuk solidaritas yang kuat di antara santri dan mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian kitab kuning, dzikir bersama, dan shalat berjamaah memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dalam komunitas santri.
3. Teori Pendidikan Islam Kontekstual oleh beberapa pemikir kontemporer Islam, yang mengintegrasikan tradisi keislaman dalam sistem pendidikan modern, juga relevan dengan konsep yang ada di Ma'had Putri Nurul Hasan. Sistem pendidikan di ma'had ini mengintegrasikan kegiatan spiritual dan keagamaan secara rutin dan konsisten ke dalam kurikulum nonformal, yang mendukung pembelajaran aktif dan pemahaman mendalam tentang agama. Proses pembelajaran ini juga melibatkan pengasuh sebagai fasilitator, yang menciptakan hubungan mentor-mentee yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sejalan dengan metode bandongan dan sorogan yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab klasik.

Dengan demikian, konsep yang diterapkan di Ma'had Putri Nurul Hasan sangat konsisten dengan teori-teori yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, serta sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan ilmu agama dengan praktek ibadah dan pembentukan karakter sosial yang kuat.

Selain kegiatan harian, Ma'had juga menyelenggarakan kegiatan khusus seperti peringatan hari besar Islam, pelatihan keterampilan Islami, dan kajian keagamaan dengan menghadirkan narasumber dari luar. Misalnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW diisi dengan ceramah agama, pembacaan syair-syair maulid, dan doa bersama, yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan santri kepada Nabi Muhammad. Dalam pelatihan keterampilan Islami, santri diajarkan keterampilan praktis seperti kaligrafi Arab, qira'ah, dan keterampilan berbasis nilai-nilai Islami yang mendukung pengembangan kreativitas mereka.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun tradisi keislaman berjalan dengan baik, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh Ma'had. Salah satunya adalah pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai modern dan budaya populer yang terkadang bertentangan dengan tradisi keislaman. Beberapa

santri menunjukkan minat yang lebih besar terhadap media sosial dan hiburan modern, yang dapat mengurangi fokus mereka terhadap kegiatan keislaman. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya kontrol terhadap akses santri ke perangkat teknologi yang memungkinkan paparan terhadap konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas menjadi tantangan lainnya. Jumlah pengasuh yang terbatas dibandingkan dengan jumlah santri menyebabkan beban kerja yang cukup tinggi. Hal ini mempengaruhi intensitas bimbingan yang dapat diberikan kepada santri secara individu. Dari sisi fasilitas, ruang belajar, perpustakaan, dan sarana ibadah masih memerlukan peningkatan untuk mendukung pelaksanaan tradisi keislaman secara optimal. Misalnya, perpustakaan yang ada saat ini belum memiliki koleksi kitab kuning yang lengkap, sehingga membatasi akses santri untuk memperluas wawasan keislaman mereka.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter

Tradisi keislaman di Ma'had ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti kegiatan keislaman memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang lebih baik. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan semangat ukhuwah Islamiyah. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam aktivitas sehari-hari mereka di Ma'had tetapi juga ketika mereka berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat di luar lingkungan pendidikan. Misalnya, beberapa orang tua santri melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih rajin melaksanakan shalat lima waktu dan menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan santun setelah menjalani pendidikan di Ma'had.

Evaluasi Keberhasilan Program Penguatan Tradisi Keislaman

Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan telah menunjukkan berbagai hasil yang positif. Melalui implementasi program pembelajaran agama yang holistik, seperti pengajaran kitab kuning, kajian hadis, tadarus Al-Qur'an, dan pelatihan akhlak, ma'had ini berhasil memperkenalkan tradisi keislaman dalam kehidupan sehari-hari para santri. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus ma'had, kegiatan-kegiatan tersebut telah berhasil membentuk karakter santri yang lebih religius dan berbudi pekerti luhur.

Metode Pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Putri Nurul Hasan sangat mendukung penguatan tradisi keislaman. Penggunaan kitab kuning yang masih dipertahankan sebagai salah satu metode utama, disertai dengan pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap mata pelajaran agama, telah memberikan dampak yang signifikan. Santri

yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga melibatkan diri dalam praktik kehidupan beragama yang lebih mendalam.

Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan seperti pengajian rutin, lomba keagamaan, dan tadarus Al-Qur'an juga memberikan kontribusi besar dalam memperkuat tradisi ini. Kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara santri dengan ajaran Islam, serta meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Program penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Program ini mencakup berbagai kegiatan yang bersifat akademik maupun non-akademik, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan keimanan, akhlak, dan kecakapan sosial para santri.

Konsep evaluasi keberhasilan program penguatan tradisi keislaman yang diterapkan di Ma'had Putri Nurul Hasan ini sejalan dengan teori Pendidikan Islam Holistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, serta mengacu pada pendekatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam (Sofa et al., 2024).

1. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* sangat menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah, yang sesuai dengan program penguatan tradisi keislaman yang dilakukan di Ma'had Putri Nurul Hasan. Dengan adanya kegiatan seperti pengajaran kitab kuning, kajian hadis, tadarus Al-Qur'an, dan pelatihan akhlak, ma'had ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur, sesuai dengan prinsip pendidikan holistik yang Al-Ghazali anjurkan.
2. Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam kontemporer, mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus dapat menyeimbangkan antara aspek pengetahuan (ilmu) dan pembentukan karakter (akhlak). Dalam pandangan ini, keberhasilan program penguatan tradisi keislaman yang mencakup kajian hadis, tadarus Al-Qur'an, serta pelatihan akhlak di Ma'had Putri Nurul Hasan bisa dilihat sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang kuat pada santri, yang sejalan dengan teori Rahman tentang pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu dan akhlak.

3. Teori Pendidikan Karakter dalam Islam yang dikembangkan oleh beberapa pemikir modern juga sangat relevan. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik, yang sesuai dengan tujuan dari program penguatan tradisi keislaman di ma'had ini. Program yang mengintegrasikan ajaran agama dan akhlak ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang religius, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, konsep evaluasi keberhasilan program penguatan tradisi keislaman ini mencerminkan pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan aspek ilmu, spiritualitas, dan moralitas, sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Fazlur Rahman, dan teori pendidikan karakter Islam.

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

- Peningkatan pemahaman agama: Santri yang mengikuti program penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Ini tercermin dari kemampuan mereka dalam memahami teks-teks agama, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik (kitab kuning), yang dipelajari melalui pengajaran langsung dari ulama atau pengasuh.
- Kegiatan Keagamaan yang Rutin: Ma'had ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti tadarus Al-Qur'an, kajian hadis, dan pengajian kitab kuning. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter santri melalui penanaman nilai-nilai moral Islam. Praktik ibadah yang dilakukan dengan disiplin juga berkontribusi besar dalam memperkuat tradisi keislaman.
- Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Salah satu keberhasilan yang paling mencolok adalah integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari para santri. Banyak santri yang melaporkan bahwa mereka semakin mendekatkan diri dengan ibadah, serta lebih mampu mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan ma'had maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Dampak Terhadap Karakter dan Akhlak Santri

Salah satu dampak utama dari penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan adalah perubahan positif pada karakter dan akhlak santri. Dalam banyak wawancara dengan santri dan pengurus ma'had, terlihat adanya peningkatan dalam kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi. Banyak santri yang melaporkan bahwa mereka

merasa lebih dekat dengan ajaran Islam, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan sesama.

Peningkatan Karakter Spiritual menjadi salah satu hasil yang paling menonjol. Para santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berbasis keagamaan, baik di ma'had maupun di luar lingkungan pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa penguatan tradisi keislaman tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan karakter sosial yang positif.

Salah satu tujuan utama dari penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan adalah membentuk karakter dan akhlak santri yang mulia. Pendidikan karakter di pesantren sangat menekankan pada pembentukan akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, disiplin, tawadhu, dan peduli terhadap sesama. Hal ini dilaksanakan melalui berbagai metode yang mengedepankan keteladanan dari para pengasuh dan ustazah, serta pengamalan langsung dalam kehidupan ma'had.

Dampak positif yang terlihat dari program ini antara lain:

- **Peningkatan Kedisiplinan:** Santri yang mengikuti kegiatan di ma'had menunjukkan kedisiplinan yang tinggi, baik dalam menjalani ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, puasa, maupun dalam mengikuti pelajaran. Kedisiplinan ini juga tercermin dalam pengelolaan waktu yang lebih baik.
- **Perubahan Sifat Sosial dan Peduli Sesama:** Selain penguatan aspek spiritual, tradisi keislaman juga melatih santri untuk peduli terhadap sesama. Melalui berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, kegiatan keagamaan di masyarakat, atau pengajaran bagi anak-anak di lingkungan sekitar, santri dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam yang bersifat sosial dan inklusif.
- **Akhlak Mulia:** Peningkatan akhlak yang diajarkan di ma'had tidak hanya berfokus pada hubungan santri dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Misalnya, santri yang lebih mudah berbagi, menjaga keharmonisan sosial, serta memiliki etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perbandingan dengan Ma'had Lain

Perbandingan dengan ma'had atau pesantren lain yang memiliki program serupa menunjukkan bahwa Ma'had Putri Nurul Hasan memiliki keunggulan dalam hal pengintegrasian nilai-nilai tradisi keislaman dengan kegiatan sehari-hari. Dibandingkan

dengan beberapa pesantren lain yang lebih fokus pada pengajaran agama secara formal, ma'had ini telah berhasil menciptakan suasana religius yang mendalam dan menjadikannya bagian dari kehidupan rutin santri.

Namun demikian, meskipun keberhasilan program penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan cukup baik, masih ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah perubahan kebutuhan generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya global dan teknologi modern. Seiring dengan kemajuan zaman, generasi muda lebih cenderung terpaku pada hiburan berbasis teknologi, sehingga perlu ada pendekatan yang lebih kreatif dalam mengintegrasikan teknologi dengan pengajaran tradisi keislaman, agar lebih menarik bagi santri.

Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari ma'had lain, meskipun memiliki tujuan yang sama dalam hal pendidikan agama dan pembentukan akhlak. Berikut adalah beberapa perbandingan dengan ma'had lain:

- Pendekatan Kontekstual: Salah satu kelebihan utama Ma'had Putri Nurul Hasan adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan modern. Berbeda dengan beberapa ma'had yang masih menggunakan pendekatan yang sangat konvensional, ma'had ini mulai melibatkan teknologi dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, pembelajaran daring, dan diskusi kelompok melalui platform media sosial. Hal ini memudahkan para santri untuk mengakses materi dan berdiskusi lebih interaktif.
- Program Kegiatan Sosial: Di Ma'had Putri Nurul Hasan, ada juga program yang sangat berfokus pada kegiatan sosial berbasis keagamaan, seperti pengajaran agama kepada masyarakat sekitar, kegiatan bakti sosial, dan penguatan ukhuwah Islamiyah antar santri dan masyarakat. Banyak ma'had lain mungkin hanya berfokus pada pengajaran agama tanpa mengintegrasikan kegiatan sosial yang lebih luas.

Walaupun program penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi:

- Perubahan Sosial dan Budaya Generasi Muda: Di era globalisasi ini, para santri dihadapkan pada tantangan besar berupa pengaruh budaya luar yang sangat kuat melalui teknologi dan media sosial. Banyak santri yang cenderung lebih tertarik dengan hiburan atau budaya populer yang lebih mudah diakses melalui internet, daripada mendalami ilmu agama secara mendalam.

- Keterbatasan Infrastruktur: Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas pendidikan yang dapat mendukung kegiatan penguatan tradisi keislaman. Fasilitas yang ada terkadang belum memadai untuk menampung semua kegiatan pembelajaran dan pengajian, sehingga pengelola harus lebih kreatif dalam memanfaatkan ruang dan waktu yang terbatas.
- Keterlibatan Keluarga: Dukungan dari keluarga sangat penting dalam keberhasilan penguatan tradisi keislaman. Sayangnya, sebagian besar orang tua santri belum sepenuhnya terlibat dalam mendukung kegiatan keagamaan anak mereka di ma'had. Keterlibatan keluarga dalam membimbing santri di luar ma'had juga menjadi faktor penentu yang penting dalam pembentukan karakter santri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo merupakan langkah strategis dalam membangun generasi Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Pelaksanaan tradisi keislaman yang terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari santri mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam.

Pembentukan karakter yang dihasilkan dari tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tradisi keislaman tetap relevan di tengah tantangan modernisasi. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang mandiri, berwawasan luas, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tantangan yang dihadapi menunjukkan perlunya strategi inovatif dalam mengelola tradisi keislaman. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menuntut Ma'had untuk lebih adaptif dengan memanfaatkan teknologi dalam mendukung kegiatan keislaman. Misalnya, pengajaran kitab kuning dapat dilengkapi dengan media digital untuk menarik minat santri. Selain itu, penguatan kapasitas pengasuh melalui pelatihan dan peningkatan fasilitas fisik menjadi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan program tradisi keislaman. Pembentukan karakter yang dihasilkan dari tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tradisi keislaman tetap relevan di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pengasuh, santri, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan tradisi keislaman. Peran aktif dari seluruh pihak terkait merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkesinambungan. Orang tua, misalnya, dapat mendukung dengan memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai keislaman di rumah, sementara pengasuh dan guru dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan yang inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan lebih lanjut, seperti pengembangan kurikulum berbasis nilai keislaman yang relevan dengan tantangan zaman dan penguatan hubungan antara Ma'had dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan sinergi yang lebih baik.

Kepala Ma'had Kyai Abdul Rozak, menjelaskan bahwa di ma'had ini ada 7 macam kegiatan diantaranya ngaji kitab Bulughul Marom, Fiqih, Tajwid, Hidayatul Mustafid, Irsyadul Ibad dan masih banyak kitab yang lain, di jadwal dari jam 16.00 sampai 17.00 di ikuti santri putra dan putri dari kelas x, xi, xii, dengan metode Bandongan / ceramah.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam tradisional, yang telah lama diterapkan di berbagai pesantren di Indonesia. Beberapa tokoh yang memiliki pandangan serupa antara lain Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Seyyed Hossein Nasr.

1. Al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* menyarankan pendekatan yang menggabungkan kajian kitab kuning, seperti yang dilakukan di Ma'had Kyai Abdul Rozak dengan ngaji kitab-kitab seperti *Bulughul Marom* dan *Hidayatul Mustafid*, dengan penekanan pada pembentukan akhlak dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Metode Bandongan (ceramah) yang digunakan dalam pengajaran mengingatkan pada gaya pembelajaran tradisional yang sangat menekankan pada pendalaman ilmu dengan pemahaman secara kolektif. Dengan demikian, pembelajaran ini mendukung pengembangan pengetahuan dan karakter yang lebih menyeluruh pada santri.
2. Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*, juga menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang, baik secara intelektual maupun moral. Ia percaya bahwa ilmu harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai agama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, metode seperti Bandongan yang digunakan untuk mempelajari kitab-kitab klasik juga sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus mencakup baik aspek intelektual (ilmu) maupun moral (akhlak), guna membentuk individu yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

4. Seyyed Hossein Nasr, yang menganggap bahwa ilmu dalam tradisi Islam tidak hanya berfokus pada aspek material tetapi juga harus melibatkan dimensi spiritual, akan melihat kegiatan pengajaran yang dilakukan di Ma'had Kyai Abdul Rozak sebagai contoh penerapan pendidikan berbasis Islam yang menyeluruh. Nasr percaya bahwa sains dan ilmu harus dipahami dalam kerangka spiritual yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan penciptaan-Nya.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran di Ma'had Kyai Abdul Rozak mencerminkan tradisi pendidikan Islam yang holistik, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pembelajaran kitab kuning melalui pendekatan metode Bandongan, yang tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan ilmiah tetapi juga membentuk karakter yang baik, sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Seyyed Hossein Nasr.

Kegiatan di Ma'had Kyai Abdul Rozak mencerminkan penerapan pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran ilmu agama dan pembentukan karakter santri. Salah satu kegiatan utama adalah ngaji kitab-kitab klasik seperti *Bulughul Marom*, *Fiqih*, *Tajwid*, *Hidayatul Mustafid*, dan *Irsyadul Ibad*. Kitab-kitab ini mengajarkan pengetahuan agama yang mendalam, meliputi hadis-hadis penting, hukum Islam, cara membaca Al-Qur'an dengan benar, serta pembentukan akhlak yang baik. Dengan mempelajari kitab-kitab ini, santri dapat memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif, baik secara teoritis maupun praktis.

Waktu kegiatan yang dijadwalkan pada pukul 16.00 hingga 17.00 juga menunjukkan keteraturan dan disiplin dalam pelaksanaan pendidikan. Santri dari berbagai tingkat kelas, mulai dari kelas X hingga kelas XII, mengikuti kegiatan ini secara bersama-sama, yang tidak hanya mendukung kedisiplinan tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Jadwal yang terstruktur ini membantu santri untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten.

Metode Bandongan atau ceramah yang diterapkan dalam kegiatan ini merupakan bagian dari pendekatan pendidikan Islam tradisional yang sangat mengutamakan pembelajaran kolektif. Dalam metode ini, pengasuh atau guru menyampaikan materi secara langsung kepada santri, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat dibahas dan direnungkan bersama. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan pengasuh dan sesama santri dalam suasana yang penuh perhatian dan bimbingan.

Selain fokus pada ilmu agama, kegiatan ini juga mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual. Kitab-kitab yang dipelajari tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai akhlak yang penting dalam kehidupan

sehari-hari. Ini sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, yang percaya bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu dengan pembentukan akhlak yang baik, serta mendekatkan diri pada Allah.

Kegiatan ini juga melibatkan santri dari berbagai tingkat kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Para santri dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan di Ma'had Kyai Abdul Rozak tidak hanya mengutamakan pengetahuan agama, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan spiritualitas santri. Metode Bandongan yang diterapkan mengacu pada tradisi pendidikan pesantren yang sudah terbukti efektif dalam membentuk generasi yang cerdas dalam pengetahuan agama dan baik dalam akhlak.



Gambar 1: Kegiatan Ngaji Kitab

Gambar diatas menunjukkan Kegiatan di Ma'had Kyai Abdul Rozak mencerminkan penerapan pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran ilmu agama dan pembentukan karakter santri. Salah satu kegiatan utama adalah ngaji kitab-kitab klasik seperti *Bulughul Marom*, *Fiqih*, *Tajwid*, *Hidayatul Mustafid*, dan *Irsyadul Ibad*. Kitab-kitab ini mengajarkan pengetahuan agama yang mendalam, meliputi hadis-hadis penting, hukum Islam, cara membaca Al-Qur'an dengan benar, serta pembentukan akhlak yang baik. Dengan mempelajari kitab-kitab ini, santri dapat memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif, baik secara teoritis maupun praktis.

Waktu kegiatan yang dijadwalkan pada pukul 16.00 hingga 17.00 juga menunjukkan keteraturan dan disiplin dalam pelaksanaan pendidikan. Santri dari berbagai tingkat kelas, mulai dari kelas X hingga kelas XII, mengikuti kegiatan ini secara bersama-sama, yang tidak hanya mendukung kedisiplinan tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk

memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Jadwal yang terstruktur ini membantu santri untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten.

Metode Bandongan atau ceramah yang diterapkan dalam kegiatan ini merupakan bagian dari pendekatan pendidikan Islam tradisional yang sangat mengutamakan pembelajaran kolektif. Dalam metode ini, pengasuh atau guru menyampaikan materi secara langsung kepada santri, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat dibahas dan direnungkan bersama. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan pengasuh dan sesama santri dalam suasana yang penuh perhatian dan bimbingan.

Selain fokus pada ilmu agama, kegiatan ini juga mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual. Kitab-kitab yang dipelajari tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai akhlak yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, yang percaya bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu dengan pembentukan akhlak yang baik, serta mendekatkan diri pada Allah.

Kegiatan ini juga melibatkan santri dari berbagai tingkat kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Para santri dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan di Ma'had Kyai Abdul Rozak tidak hanya mengutamakan pengetahuan agama, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan spiritualitas santri. Metode Bandongan yang diterapkan mengacu pada tradisi pendidikan pesantren yang sudah terbukti efektif dalam membentuk generasi yang cerdas dalam pengetahuan agama dan baik dalam akhlak.

5. KESIMPULAN

Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo merupakan strategi pendidikan yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan santri sehari-hari. Melalui program-program seperti pengajian kitab kuning, dzikir bersama, pembacaan maulid, shalat berjamaah, dan kegiatan harian berbasis nilai-nilai Islam, lembaga ini berhasil membangun generasi Muslimah yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional.

Program penguatan tradisi ini dijalankan dengan pendekatan holistik, mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan sosial. Santri tidak hanya belajar teori agama tetapi juga terlibat dalam praktik kehidupan beragama yang nyata. Dengan metode pengajaran kitab kuning

seperti bandongan dan sorogan, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman, Ma'had ini menciptakan atmosfer religius yang memperkuat karakter, akhlak mulia, dan rasa tanggung jawab santri. Tradisi ini juga memupuk nilai-nilai seperti kesederhanaan, disiplin, dan kepedulian sosial, yang tidak hanya diaplikasikan dalam lingkungan ma'had tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Namun, penguatan tradisi keislaman ini menghadapi tantangan, terutama dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Generasi muda sering kali lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi modern, yang dapat menggeser perhatian dari nilai-nilai tradisional. Tantangan lain termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterlibatan keluarga, dan adaptasi metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan inovasi, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran keislaman dan penguatan kapasitas tenaga pengajar. Dukungan kolaboratif antara pengasuh, keluarga, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berkesinambungan.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendekatan berbasis tradisi keislaman tetap relevan dalam membangun individu berkarakter mulia di era modern. Ma'had Putri Nurul Hasan telah menunjukkan bahwa melalui strategi yang inovatif dan berkelanjutan, tradisi keislaman dapat menjadi pilar pendidikan yang tidak hanya melestarikan nilai agama tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat..

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Apridar, A., Nurdin, A., & bin Abubakar, M. (2016). Syiah di Aceh: Studi tentang pengaruh Syiah dalam tradisi keislaman-kelilmuan dan pemetaan gerakan sosial keagamaan.
- Asiyah, N., Yusnar, Y., & Laeli, S. (2019). Kurikulum budaya keislaman di sekolah alam. *Tadbīr Muwahhid*.
- Estika, R. (2017). Pelaksanaan pembinaan keagamaan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah Putri IAIN Palangka Raya.

- Hanur, B. S., Hubb, T. A. H., & Choirina, E. M. (2022). Pendekatan humanistik dalam internalisasi nilai-nilai keislaman generasi milenial melalui budaya “ngarung”: Studi fenomenologi moderasi beragama Karang Taruna Kecakot di Kota Kediri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Hermawanto, A., Ashrori, M., & Wekke, I. S. (2019). Tradisi keislaman di perguruan tinggi.
- Liani, L., & Gumilar, S. (2022). Nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni gembyung di Kabupaten Subang. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*.
- Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Educattia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*.
- Prastyo, A. T. (2021). Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam budaya literasi digital di kalangan santri Mahad IAIN Kediri. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*.
- Putri, M. S. M., & Mustofa, T. A. (2023). Pola pendampingan dan pembinaan siswa dalam menumbuhkan budaya keislaman di SMP Al Irsyad Surakarta. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic religious education based on spiritual and emotional intelligence to build the morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Tusholikha, I. (2017). Kegiatan Ma'had Al-Jami'ah Putri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2024). Tradisi pendidikan keislaman di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*.
- Verawati, I., & Ramadhani, M. (2020). Manajemen budaya keislaman di SDIT Al Firdaus. *Anterior Jurnal*.
- Verganingtia, R., & Dessty, A. (2022). Studi eksplorasi konsep IPA dan nilai keislaman pada budaya khitan dan integrasinya dalam pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Basicedu*.
- Wawan, H. (2022). Cara mempertahankan nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Aziz Polaman Manisrenggo pada masa COVID-19. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Yusmei, N., & Iswantir, I. (2022). Kontribusi Ma'had Aly terhadap pemahaman keislaman melalui pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.